

Menyantap Maskulinitas Papua Kajian pada Simbol Papua dalam Dekorasi Rumah Makan

Elok Santi Jesica

*Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
elokjessica@gmail.com
Kajian Budaya dan Media*

Abstrak

A* Papua Coffe and Kitchen merupakan sebuah rumah makan yang diklaim oleh Aris dan Niaz (nama disamarkan) untuk didedikasikan pada kerinduan tanah Papua. Rumah makan ini mengusung konsep Papua dan untuk mewujudkan konsepnya banyak menghadirkan berbagai pernik-pernik sebagai simbol ke-Papua-an. Esai ini akan memaparkan simbol-simbol yang digunakan untuk mewujudkan konsep Papua pada A* (dari berbagai ulasan media) dan mendialogkannya dengan pandangan dari bell hooks mengenai *Eating the Other* dan *Stereotyping* dari Richard Dyer. Simbol-simbol yang dihadirkan di A* sarat dengan maskulinitas Papua dan mereproduksi stereotip mengenai Papua tradisional. Stereotip tersebut akan menjadi kekerasan simbolik bagi orang yang diidentifikasi Papua. Sementara mereproduksi stereotip dengan mengkomodifikasikannya menjadi bentuk penyebaran secara komersial dari kekerasan simbolik dan semakin menjauhkannya dari realitas.

Kata kunci: papua, dekorasi, simbol, stereotip, komodifikasi.

1. Pendahuluan

A* Papua Coffe and Kitchen adalah sebuah rumah makan dan kopi di daerah Kemang Jakarta yang mengklaim menyajikan konsep Papua baik dalam hidangan makanan sekaligus kopinya. Desain interiornya banyak menggunakan pernik-pernik adat yang ada di Papua. Rumah makan ini milik pasangan selebriti Aris dan Niaz (nama disamarkan). Aris dan Niaz dikenal sebagai pasangan yang cukup intens untuk mengangkat nama daerah timur di Indonesia melalui film. Kali ini upaya untuk memperkenalkan daerah timur Indonesia, dilakukan melalui A* Papua Coffe and Kitchen.

A* menyajikan makanan Indonesia dengan beberapa menu dari Papua, diantaranya papeda dan ikan kuah kuning. Dari *Google review* banyak pengunjung yang datang ke A* karena penasaran dengan makanan khas Papua khususnya papeda. Pengunjung dapat memesan dan menyantap makanan tersebut di A* untuk memuaskan rasa penasarannya. Pekerja rumah makan juga mendampingi untuk menunjukkan cara menyajikan papeda

dengan menggunakan *gata-gata*, baru setelah itu pengunjung dapat mencobanya sendiri.

Selain melalui makanan, konsep Papua juga dihadirkan melalui dekorasi interior. Berbagai ukiran dan patung dari suku-suku di Papua dihadirkan di dalam rumah makan. Tidak hanya sebagai hiasan, ukiran dan patung tersebut juga dapat dibeli oleh pengunjung. A* menjadi rumah makan sekaligus galeri pameran pernik-pernik khas suku di Papua dijual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi yang menggunakan diri peneliti sebagai instrumen pengamatan untuk mengumpulkan data. Metode etnografi dalam penelitian ini tidak berfokus pada lokasi melainkan pada informasi-informasi daring mengenai objek penelitian. Marcus (1995, dalam Hine, 2015:61) menjelaskan konsep kerja lapangan dalam etnografi tidak dibatasi pada ruang geografis melainkan bergerak berdasarkan hubungan dan mobilitas. Peneliti dapat bergerak mencakup kerja-kerja penelitian multi situs dari berbagai informasi daring.

Etnografi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada satu jenis data tertentu melainkan berbagai informasi dalam jaringan yang memuat teks, gambar, rating, video serta berbagai hal yang mendukung data yang dibutuhkan.

Disajikan sebagai tulisan etnografi, penelitian ini bukanlah pengalaman langsung (*lived experience*) (Blasco dan Wardle, 2007:9) melainkan tidak lebih dari interpretasi atas pengalaman itu sendiri (yang dalam kasus ini, pengalaman peneliti dimediasasi oleh mesin pencarian internet). Interpretasi ini sebagai salah satu upaya untuk membentuk kembali (*reshaping*) pengalaman peneliti yang disajikan dalam tulisan, dengan disusun sebagai argument yang diperkuat dengan pemikiran serta teori. Sebagai bentuk argument, penelitian ini didukung dengan pandangan oleh Dyer dan hooks tentang stereotip dan menyantap liyan.

3. Pembahasan

3.1 Menghadirkan Papua

Tidak hanya ukiran dan patung, A* menghadirkan beberapa lukisan di ruang makannya. Salah satunya lukisan yang menggambarkan seorang perempuan suku dari Papua. Lukisan tersebut memvisualkan seorang perempuan berkulit cokelat yang menggunakan pakaian adat Suku Dani sedang duduk menunduk. Dalam lukisan tersebut perempuan tampak telanjang dada dan berada di depan pondok kayu. Lukisan tersebut *display* dalam ruang makan dengan tempat duduk sofa dan lampu gantung. Lukisan perempuan Papua tersebut dihadirkan di ruangan sebagai dekorasi tanpa *caption* lukisan (biasanya berisi konteks atau keterangan dari karya).

Hadirnya lukisan tersebut dalam ruang yang sangat modern memberikan gambaran pada pengunjungnya mengenai perempuan Papua dalam stereotip. Stereotip yang dibentuk yaitu mengenai perempuan adat yang hidup dengan pakaian serta rumah tradisional. Pakaian serta rumah adat yang dimunculkan dalam lukisan tersebut menjadi beberapa indikatornya. Stereotip sendiri menurut Dyer merupakan serangkaian kriteria yang dibuat (diadakan) untuk mengecualikan kelompok tertentu (Dyer, 2006: 355).

Lantas bagaimana praktik pembentukan kriteria dijalankan? Woodward memaparkannya sebagai berikut:

"I have argue that identities are forged through the marking of difference. This marking of difference takes place both through the symbolic sistem of representation and through form of social exlution. Identity, then, is not the opposite of, but depends on difference. In social relations, these forms of symbolic and social difference are established, at least in part through the operation of what are called classificatory system" (Woodward, 1997: 29).

Di depan meja makan A*, perempuan Papua dihadirkan melalui perspektif yang menonjolkan oposisi biner mengenai visual ruang perempuan di Jakarta dan ruang perempuan di Papua. Bagi yang melihat lukisan tersebut tanpa melihat realitas di Papua, seolah digiring untuk melihat modernitas yang belum menyentuh Papua. Papua digambarkan dengan menonjolkan eksotisme kesukuannya dari kacamata modernisme. Munculnya lukisan tersebut dalam ruang makan yang serba modern menjadi "jendela" untuk mengintip Papua dengan identitas yang *fix*, seolah Papua tidak tersentuh proses modenitas.



Sumber: Goole Review

Kehadiran lukisan tersebut memperkuat identitas kemodernan dari pengunjung A*. Bersantap makanan khas Papua di dalam kawasan mewah Jakarta sembari memandangi sosok perempuan yang dihadirkan dalam lukisan

mengingatkan kembali pada perspektif Eropa dalam memandang Indonesia sebagai visual yang eksotis dan menantang untuk dijelajahi. Perspektif ini juga memunculkan keingintahuan lebih jauh mengenai keindahan Papua sesuai dengan yang diangan-angankan. Dalam pandangan seni lukis Indonesia, hasrat untuk melihat keindahan-keindahan eksotisme dapat dipenuhi dan sekaligus dibangkitkan kembali dengan visual bergaya *Mooi Indie*, contohnya lukisan wanita Papua yang disajikan A* tersebut.

A* menghadirkan pula Peta dari beberapa bagian Indonesia daerah Timur. Peta ini bergaya klasik monowarna berukuran besar versi penamaan Belanda. Dalam peta tersebut, visual peta dibuat berdasarkan 2 kolom skala yang memuat pulau Papua tanpa wilayah Papua Guinea Baru (dari atas ke bawah) dan 4,5 kolom panjang (dari kiri ke kanan). Bagian-bagian pulau yang diperlihatkan pada peta juga tidak tampak signifikansi tertentu, misalkan berdasarkan provinsinya, atau kesamaan ciri tertentu dari tiap daerah yang dimunculkan. Peta juga tidak menjelaskan skala atau keterangan mata angin selayaknya peta yang difungsikan untuk membaca posisi geografis. Tampak dari tulisan-tulisan tidak utuh, peta tersebut merupakan peta dengan cakupan wilayah lebih luas yang dipotong pada bagian yang diperlukan saja. Pemotongan peta berdasarkan skala biasanya dilakukan karena alasan teknis, yaitu akurasi pemindahan skala peta buatan tangan. Namun dalam hal ini A* tidak menunjukkan alasan teknis tersebut.



Sumber: Goole Review

Menghadirkan potongan peta dengan ukuran yang sangat besar tentu dimaksudkan agar pengunjung dapat fokus pada bagian tertentu. Namun tampaknya peta tersebut hanya dihadirkan sebatas bagian dari konsep

dekorasi untuk memperkuat 'aroma' Indonesia bagian Timur. Penggunaan penamaan Belanda pada pulau-pulau memberikan kesan peta tersebut dibuat pada masa kolonialisme di wilayah Indonesia. Dengan stimulus demikian seolah pengunjung diajak untuk membayangkan wilayah Indonesia Timur di masa sebelum kemerdekaan. Dalam keadaan bersantap di rumah makan modern, pengunjung dapat merasakan sensasi bayangan mengenai Indonesia bagian timur pada kondisi waktu lampau dari posisi yang seolah berjarak (bukan bagian dari mereka).

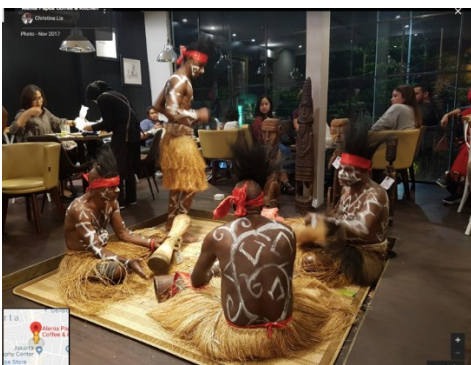
hooks menjelaskan:

Whereas mournful imperialist nostalgia constitutes the betrayed and abandoned world of the Other as an accumulation of lack and loss, contemporary longing for the "primitive" is expressed by the projection onto the Other of a sense of plenty, bounty, a field of dreams (hooks, 2006: 369).

Ketika masa imperialisme dan kolonialisme terjadi di Indonesia, pandangan hasrat pada liyan dimiliki oleh kaum Eropa. Namun dalam hal ini, pandangan tersebut justru diadopsi oleh A*. Hasrat dibentuk dengan simbol-simbol dan ditempelkan pada pengunjung yang datang ke rumah makan. Hasrat yang telah diinternalisasi oleh pengunjung tersebut kemudian difasilitasi untuk dipenuhi oleh A* dengan berbagai sajian dan pertunjukan mengenai Papua.

Pandangan yang diproduksi melalui konsep Papua ini mendorong simulasi pengunjung untuk memiliki pandangan *oriental gaze* pada bagian dari Negeranya sendiri. Hanya saja agar *oriental gaze* tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh pengunjung stereotip untuk membentuk liyan ditegaskan dengan menghadirkannya secara tradisional berulang-ulang, hal yang seolah jauh dari Jakarta sebagai kota yang modern. Said memaparkan orientalisme sebagai "*a style of thought based upon an ontological and epistemological distinction made between "the Orient" and (most of the time) "the Occident."*" (Said, 1977: 2). Dalam kasus ini tradisional Papua dihadirkan sebagai *orient* dan Modern Jakarta sebagai *occident*. Hal ini memiliki kemiripan dalam bagaimana Eropa membuat dikotomi antara Barat dan Timur, sementara di Indonesia juga terdapat dikotomi serupa untuk menyebut

Indonesia Timur, sedangkan selain itu tidak juga tegas disebut sebagai Indonesia Barat. Dalam kesempatan tertentu A* menghadirkan pemahat yang mempertunjukkan proses memahat di tengah ruang makan. Memahat memang bukan pertunjukan yang lazim dipertontonkan saat tengah bersantap. Hal ini karena makan dan melihat proses membuat pahatan tidak dapat dilakukan dalam waktu bersamaan (dalam bentuk konsumsi visual). Suara yang dihasilkan dari proses memahat juga tidak memiliki ritme yang teratur layaknya musik, sehingga suara pahatan tidak dapat dinikmati dengan telinga begitu saja. A* membingkai proses pertunjukan memahat dengan sedikit tarian dan tabuhan alat musik sebelum membuat ukiran suku Kamoro. Pertunjukan tersebut dilakukan di lantai di antara meja dan kursi makan. Pengunjung juga tidak dikondisikan untuk menghadap ke pertunjukan memahat. Selama pertunjukan berlangsung pengunjung tetap bisa memesan makanan dan makan seperti biasa, sementara sembari menunggu makanan datang pengunjung dapat menyaksikan pertunjukannya. Memahat dilakukan oleh empat laki-laki menggunakan baju adat Papua. Mereka dihadirkan dengan gambaran yang tradisional ditengah rumah makan dengan pengunjung yang mengenakan pakaian sehari-hari di Jakarta. Posisi pertunjukan yang berada di lantai tanpa panggung dengan menggunakan tikar, sementara pengunjung yang menyaksikan duduk dengan posisi lebih tinggi dan mengelilinginya membentuk perspektif pandangan yang lebih berkuasa. Gambaran tradisional mengenai Papua yang dihadirkan dikonsumsi juga secara visual oleh pengunjung.



Sumber: Goole Review

A* juga memiliki produk andalan yang bernama Kopi Koteka. Kopi ini berupa bubuk dari biji kopi yang ditanam di Papua dan diseduh dengan metode V60 yang kemudian disajikan dengan koteka sebagai gelasny. Koteka atau juga dikenal dengan nama holim merupakan bagian dari pakaian laki-laki khas suku yang tinggal di Pulau Papua. Namun menjadikan koteka sebagai kemasan kopi justru melepaskannya dari asal dan fungsi koteka sendiri. Menggunakan koteka sebagai bagian dari membentuk citra kopi yang mendatangkan keuntungan bagi A* merupakan bentuk dari komodifikasi. Mengenai komodifikasi liyan, hooks memaparkan:

Currently, the commodification of difference promotes paradigms of consumption wherein whatever difference the Other inhabits is eradicated, via exchange, by a consumer cannibalism that not only displaces the Other but denies the significance of that Other's history through a process of decontextualization (hooks, 2006: 375).

Koteka menjadi tidak lebih dari wadah kopi yang dipergunakan sebagai bagian dari *branding* produk untuk mendukung konsep yang ingin ditampilkan oleh A*. Upaya untuk memunculkan benda khas dari suku justru hadir dalam bentuk pengkomodifikasian dengan mempergunakan koteka secara berbeda tanpa memberikan konteks yang jelas selain fungsi kemasan yang unik semata. Sementara bagi pengunjung, sensasi meminum kopi dari koteka dapat menjadi pengalaman baru yang memuaskan hasrat keingintahuan mengenai pakaian laki-laki Papua dan mencoba hal baru dengan benda tersebut.

Hal-hal yang dihadirkan oleh A* merupakan hal-hal yang identik dengan maskulinitas di Papua: Lukisan dengan perspektif *male gaze*, peta pada era kolonialisme, kegiatan mengukir, dekorasi senjata tradisional pada dinding-dinding, hiasan ikat kepala laki-laki, dan koteka sebagai gelas. Konsep Papua yang dibentuk A* telah berat pada perspektif laki-laki heteronormatif. Dominasi dibentuknya hasrat keingintahuan mengenai maskulinitas Papua dan hasrat memandangi Papua sebagai daerah yang diposisikan sebagai feminin, yang ingin dijelajahi, yang ingin dicicipi, yang ingin diintip. Hal ini dapat menutupi realita-realita dengan perspektif lain mengenai Papua.

Keinginan untuk memperkenalkan Papua melalui kuliner justru tidak dedekati secara serius oleh A*. Selain hanya menghadirkan sejumlah kecil menu dari Papua, menu tersebut juga tidak banyak dikreasikan. Eksplorasi mengenai kuliner Papua juga tidak tampak dari konsep interior. Andaikan ingin mendekati konsep Papua sebagai rumah makan, A* justru luput menghadirkan alat-alat masak dari Papua. Sementara makanan memiliki hubungan yang erat dengan dapur dan alat-alat untuk mengolah makanan.

4. Kesimpulan

Dalam menghadirkan Papua, alih-alih memberi ruang yang bebas, A* justru mengkomodifikasi stereotip ke-Papua-an. Ke-tradisional-an Papua dibentuk terus menerus dengan berbagai cara, baik dekorasi interior, makanan, serta secara langsung membentuk cara pandang. Ketradisional-an tersebut dimunculkan untuk memenuhi hasrat ingin tahu mengenai kehidupan di Papua. Namun kehidupan yang muncul justru bagian kecil dengan berbagai 'bumbu' agar pengunjung nyaman dalam menikmatinya. Misalnya menghadirkan proses memahat tapi dengan balutan tarian sebagai pertunjukan, padahal dalam realita tarian dan kegiatan memahat adalah hal yang berbeda. Pun jika tarian Papua dipertunjukkan setidaknya membutuhkan ruang yang luas sebagai tarian yang biasa dilakukan di luar ruangan. Tarian tersebut dipaksa hadir dalam ruang yang berbeda demi rasa ingin tahu dan *branding* semata. Konsep A* mengenai Papua diwujudkan dengan hasrat dari cara pandang Jakarta mengenai Papua.

Dalam isu A*, sesuai dengan paparan hooks mengenai menyantap liyan. hooks memaparkan "*White racism, imperialism, and sexist domination prevail by courageous consumption. It is by eating the Other (in this case, death) that one asserts power and privilege*" (hooks, 2006: 378). Meski tidak tercermin rasisme, namun dapat dilihat adanya keinginan untuk merasakan dan menghasrati kehidupan liyan dalam stereotip. Kali ini ini Papua yang dihasrati oleh pandangan Jakarta telah dikemas dalam konsep bersantap oleh A*. Singkatnya Papua dihadirkan sesuai dengan selera Jakarta.

5. Penutup

Sebagai upaya untuk menghadirkan Papua dan memperkenalkannya di Jakarta, A* justru menghadirkan dan memaparkan berbagai stereotip mengenai Papua. Dengan kacamata modenitas, Papua dihadirkan sebagai oposisi biner dalam gambaran yang sangat lekat dengan hal-hal tradisional. Penghadiran Papua dalam gambaran ini justru memperkuat dan memaparkan stereotip. Dalam kehidupan sosial, subjek-subjek yang mengidentifikasi ataupun diidentifikasi sebagai Papua seolah harus hidup dalam cara-cara yang dibayangkan melalui produksi stereotip. Pemberian ruang-ruang bagi subjek Papua juga menjadi tempat yang digunakan oleh subjek dominan untuk melihat 'Papua yang sesuai dengan diharapkan', tentu hal ini menjadi bentuk kekerasan simbolik yang dibungkus dalam upaya untuk menghadirkan kesetaraan.

Mengkomodifikasikan stereotip mengenai Papua terus-menerus juga menjadi sebuah promosi dari kekerasan simbolik dan justru semakin menjauhkannya dari realitas. Pandangan mengenai Papua akan bergerak mengarah pada selera dominan, dalam kasus ini tradisionalitas menjadi hal yang dicari dan dijual. Keinginan dominan untuk terus memandang Papua dengan cara yang ditetapkan itu berpotensi untuk menutupi realitas kehidupan Papua yang semestinya mendapat tempat untuk disuarakan. Seolah ruang yang setara telah diberikan, namun pada kenyataannya ruang tersebut adalah pemaksaan cara pandang. Dari hal itu kekerasan simbolik akan terus terulang. Papua dilihat untuk menkonsumsi eksotismenya, *mooi indienya*, dan ketradisionalannya saja. Sementara dari komodifikasi tersebut masyarakat dominan mendapatkan berbagai keuntungan, keuntungan secara finansial, keuntungan dari pemenuhan hasrat, keuntungan dari pemaparan identitas, dan keuntungan untuk tetap berada dalam posisi mendominasi. Sementara Papua menjadi pihak yang lagi-lagi disubordinatkan.

6. Penghargaan

Terima kasih pada Dosen-Dosen Kajian Budaya dan Media pengampu mata kuliah Media, Politik dan Representasi serta Etnografi Media yang telah membantu peneliti dalam menyusun tulisan ini: Dr. Ratna Noviani, Dr. Kris Budiman, dan Dr. Lono Simatupang. Terimakasih pula pada rekan-rekan Kajian Budaya dan Media UGM

yang telah membantu dalam diskusi-diskusi kritis yang berkaitan dengan penelitian ini.

7. Pustaka

- Blasco, Paloma Gay dan Huon Wardle. 2007. *How to Read Ethnography*. London: Routledge.
- Dyer, Richard. 2006. "Stereotyping" dalam Durham dan Kellner (eds.) *Media and Cultural Studies Keywords*. Malden: Blackwell Publishing
- Hine, Christine. 2015. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied, and Everyday*. London. Bloomsbury Publishing.
- hooks, bell. 2006. "Stereotyping" dalam Durham dan Kellner (eds.) *Media and Cultural Studies Keywords*. Malden: Blackwell Publishing
- Said, Edward. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London: Sage Publishing